

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini akan dibahas kajian mengenai metode dalam proses penelitian yang dijalankan. Mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019, maka penjabaran metode penelitian mengenai strategi intervensi pengembangan *joint attention* dan *imitation* untuk peningkatan kemampuan komunikasi pada anak gangguan spektrum autisme ini terdiri atas: 1) desain penelitian; 2) partisipan dan tempat penelitian; 3) variabel penelitian, pengumpulan data, dan analisis data; 4) instrumen penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi intervensi pengembangan *joint attention* dan *imitation* untuk peningkatan kemampuan komunikasi pada anak gangguan spektrum autisme (GSA). Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya maka selanjutnya dirancang desain penelitian. Sebuah desain penelitian merupakan rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Menurut Nurdin & Hartati (2019, p. 27) desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian ini memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan rangkaian sistematis yang memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai dengan analisis data yang akan menjadi hasil dari temuan penelitian.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada salah satu sekolah penyelenggara Pendidikan anak dengan GSA. Pada studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh proses intervensi dilaksanakan secara parsial dan terpisah antara *joint attention* dan *imitation* pada aspek komunikasi. *Joint attention* diartikan sebagai latihan kontak mata saja dan guru terlalu focus dilatihkan kontak mata saja, selanjutnya kemampuan imitasi pelaksanaannya dilakukan secara terpisah. Seyogyanya kedua keterampilan itu haruslah berjalan secara bersamaan, sehingga anak tidak merasa bosan yang dampaknya anak menolak untuk belajar dengan cara menangis, berteriak, menyakiti

diri sendiri dan bahkan menyakiti orang lain. Kurangnya pemahaman dan penggunaan ragam teknik dalam mengintervensi anak dengan GSA yang dilakukan guru selama ini menjadi permasalahan serius dalam proses optimalisasi kemampuan komunikasi. Dengan demikian sasaran dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi intervensi pengembangan *joint attention* dan *imitation* untuk peningkatan kemampuan komunikasi pada anak dengan GSA.

Sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian terdapat 4 pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama dan kedua mengenai kebutuhan perumusan strategi bagi guru dalam pengembangan *joint attention* dan *imitation* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Pertanyaan tersebut merujuk kepada pendalaman studi pendahuluan yang dimana datanya menjadi dasar dalam penyusunan rumusan strategi intervensi. Langkah tersebut dapat juga dikatakan sebagai langkah asesmen atas kebutuhan perumusan strategi yang mencakup: 1) kondisi objektif kemampuan komunikasi, kemampuan *joint attention* dan *imitation* ser anak dengan GSA; 2) gambaran kondisi objektif strategi intervensi yang diterapkan oleh guru. Pertanyaan penelitian ketiga adalah desain strategi intervensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Pada pertanyaan penelitian ketiga ini dapat dikatakan sebagai proses proses perumusan strategi, dimana di dalamnya terdapat proses penyusunan draft dan revisi yang didasari atas hasil masukan dan validasi oleh para *expert*. Pertanyaan penelitian keempat yaitu mengenai efektifitas strategi intervensi yang telah disusun dan diimplementasikan. Untuk mengetahui efektifitas peneliti menggunakan uji Wilcoxon dan SSR. Pertanyaan keempat tersebut sekaligus pertanyaan terakhir yang dapat dikatakan sebagai proses evaluasi atas keterlaksanaan dari perumusan strategi intervensi yang telah tervalidasi. Proses ini untuk melihat apakah strategi intrevensi yang dibuat telah sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya yaitu peningkatan kemampuan komunikasi pada anak dengan GSA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode yang dianggap relevan dengan proses penelitian ini adalah *research and development* (R&D). Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk (Borg dan Gall, 1998). Mengembangkan produk berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehinga menjadi lebih praktis, efektif dan

efisien) atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan karena sifat dan karakter yang diteliti diarahkan pada pengembangan dan penemuan produk baru yang berkenaan dengan fenomena dalam pendidikan bagi anak dengan GSA. Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini adalah strategi intervensi peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan GSA berdasarkan pengembangan keterampilan *joint attention* dan *imitation* yang dirumuskan berdasarkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Data dan fakta ini merupakan kondisi yang berdampak terhadap kemampuan komunikasi berdasarkan latihan *joint attention* dan *imitation*.

Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang berbentuk siklus atau tahapan-tahapan yang bertujuan untuk menemukan desain prosedur dan produk baru melalui metode riset kajian lapangan, mengevaluasi, menemukan desain produk, validasi dan memperbaiki produk sesuai dengan kriteria mutu dan standar yang diharapkan yang pada akhirnya diuji lapangan dan jadilah produk yang sudah teruji empiri kemudian produk ini didesiminasikan.

Menurut Borg dan Gall (1989), ada sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan data (*Research and information*), (2) Perencanaan (*planning*), (3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) Merevisi hasil uji coba (*main product testing*), (6) Uji coba lapangan (*main field testing*), (7) Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (*operational product revision*), (8) Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (9) Penyempurnaan product akhir (*final product revision*), (10) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

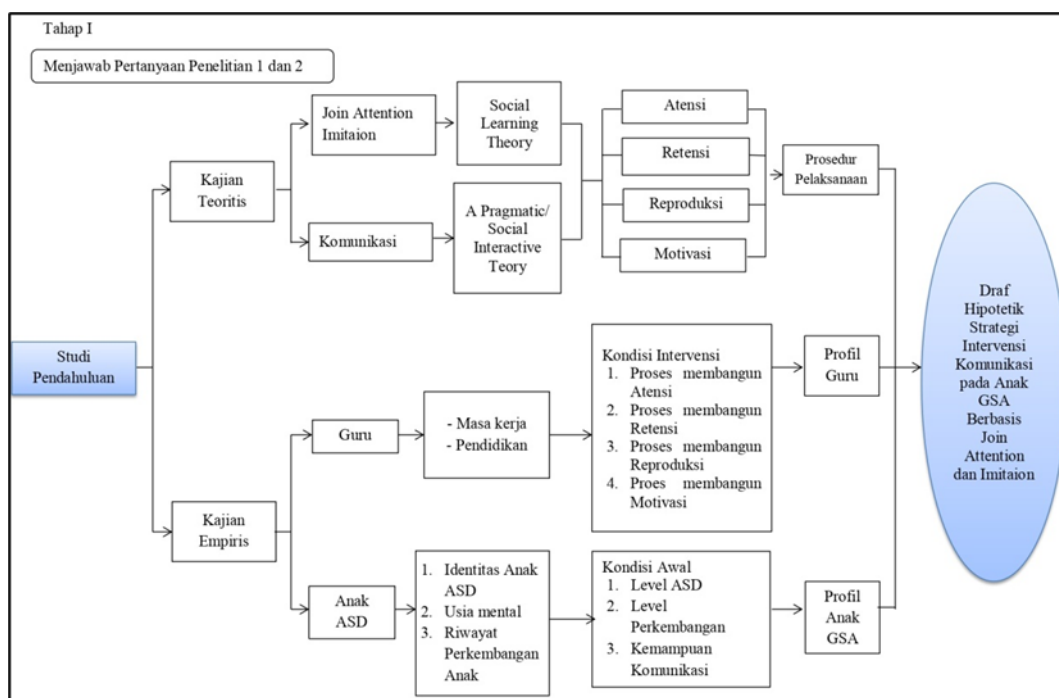
Berdasarkan pandangan Borg dan Gall tentang penelitian dan pengembangan, maka tahapan pengembangan produk strategi intervensi keterampilan *joint attention* dan *imitation* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang selanjutnya disebut JAIM-KOM dilakukan dengan mengadaptasi 10 langkah menjadi 3 tahapan yaitu: (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan dan Validasi, (3) Uji lapangan operasional. Pada setiap tahapan mewakili dari beberapa langkah borg dan Gall. Selanjutnya tahapan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1 Tahap 1 : Studi Pendahuluan

Tahap ini berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap kebutuhan strategi intervensi komunikasi anak dengan GSA bagi guru, sehingga dapat ditemukan perumusan strategi intervensi yang akan disusun. Studi pendahuluan dilakukan untuk keperluan analisis kebutuhan dan mengidentifikasi tujuan studi pendahuluan terdiri dari (1) Studi literatur berkaitan dengan analisis prasyarat penguasaan kemampuan komunikasi khusus yang terkait dengan teori-teori yang mendasari kerangka strategi intervensi yang dikembangkan guna meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA.

Pada studi literatur ini kajian difokuskan kepada sosial *learning theory* terkait dengan penguasaan prasyarat komunikasi yaitu keterampilan *Joint attention* dan imitasi. Menurut teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan hubungan timbal balik antara lingkungan, individu dan perilaku dimana prosesnya melalui observasi. Sedangkan untuk penguasaan komunikasi berdasarkan *A pragmatic/ social-Interactive theory* yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dan komunikasi merupakan peran aktif individu dan lingkungan yang prosesnya melalui pengamatan orang lain. Dari kedua pendekatan teori tersebut ditemukanlah proses/ tahapan JAIM-KOM. Selanjutnya pada studi pendahuluan peneliti yaitu (2) Studi lapangan meliputi kajian tentang kondisi objektif strategi intervensi komunikasi, profil/ kondisi objektif kemampuan *Joint attention* dan Imitasi serta profil/ kondisi objektif kemampuan komunikasi anak dengan GSA.

Output yang dihasilkan berupa karakteristik atau profile, identifikasi kebutuhan dan analisis strategi yang rinci didasarkan kebutuhan. Pada penelitian ini, tahap studi pendahuluan dilakukan dengan mengadakan asesmen dengan menggali kondisi objektif komunikasi anak dengan GSA serta strategi intervensi yang diterapkan oleh guru selama ini.



Bagan 3. 1 Proses Penyusunan Draft Strategi Intervensi Komunikasi Pada Anak dengan GSA

3.1.2 Tahap 2 : Pengembangan dan Validasi

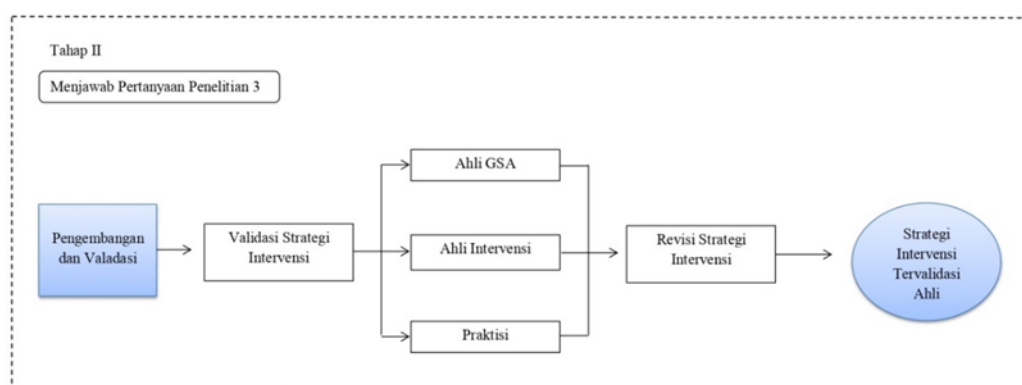
Pada tahap pengembangan dan validasi strategi intervensi bertujuan untuk mendapatkan strategi intervensi berbasis JAIME untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA (strategi awal/hipotetik) yang tervalidasi ahli. Kegiatan ini terdiri dari 2 kegiatan yaitu: **pertama**, kegiatan pengembangan strategi hipotetik yang dirancang berdasarkan kajian teoritis dan asesmen lapangan kondisi intervensi anak dengan GSA dan kebutuhan guru baik secara pengetahuan maupun keterampilan.

Hasil kajian teoritis dari studi literatur dianalisis terkait untuk mengembangkan dasar pemikiran strategi intervensi ini disusun. Studi literatur yang dilakukan terkait teori yang mendasari *Joint attention* dan *imitation* yaitu tentang *observational learning* yang menyatakan bahwa kita belajar melalui peniruan dari model. Senada dengan teori tersebut a pragmatic/social interactive theory menyatakan bahwa anak belajar komunikasi melalui pengamatan terhadap orang lain. Kemampuan untuk meniru melalui proses atensi. Proses belajar menurut teori ini melalui proses atensi, retensi, reproduksi dan motivasi. Jadi untuk mengembangkan kemampuan

komunikasi anak dengan GSA perlu adanya tahapan/proses-proses tersebut. Dari analisis teori tersebut muncullah tahapan strategi intervensi JAIM-KOM.

Untuk kajian lapangannya diperoleh melalui proses asesmen terhadap intervensi yang dilakukan oleh guru selama ini serta asesmen kemampuan *joint attention*, imitasi dan komunikasi anak dengan GSA. Kegiatan ini memunculkan profil intervensi yang dilakukan oleh guru dan profil kemampuan anak dengan GSA. Analisis profil ini menjadi konten strategi intervensi. Dari analisis teoritis dan empiris maka lahirlah strategi intervensi awal.

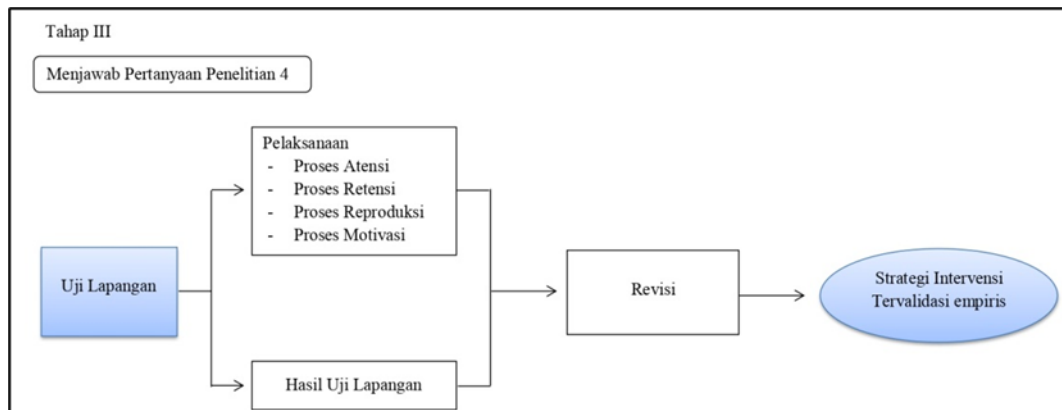
Kedua, kegiatan validasi strategi intervensi hipotetik dalam bentuk buku panduan dilakukan oleh tenaga ahli sekaligus praktisi anak dengan GSA dan ahli intervensi. Setelah dilakukan validasi maka strategi intervensi diperbaiki sesuai dengan masukan para ahli. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 3. 2 Proses Pengembangan dan Validasi

3.1.1 Tahap Tiga: Uji Lapangan

Setelah dilakukan tahap pengembangan dan validasi sehingga menghasilkan strategi intervensi JAIM-KOM yang tervalidasi ahli. Tahap selanjutnya adalah pengujian lapangan strategi intervensi tersebut. Pada tahap ini strategi intervensi berbasis *joint attention* dan *imitation* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA diujikan kepada enam guru dan dua orang anak dengan GSA. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa strategi intervensi dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Pada tahap ini juga dilakukan revisi akhir strategi intervensi agar menghasilkan rumusan strategi intervensi yang sudah teruji lapangan. Tahapan ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Bagan 3. 3 Diagram Penelitian Tahap Tiga

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat secara ringkas dalam tahapan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian

Tahapan	Langkah	kegiatan	Produk
Tahap I Pendahuluan	1. Penelitian dan pengumpulan data (<i>Research and information</i>),	a. Studi literatur terkait grand theory, teori tentang <i>joint attention</i> , imitasi dan komunikasi dan akhirnya menjadi prosedur b. Studi empiris tentang strategi intervensi yang dilakukan oleh guru dan kemampuan komunikasi anak dengan GSA	Deskripsi tentang strategi intervensi yang telah dilakukan dan deskripsi teori sebagai acuan untuk merumuskan strategi intervensi
	2. Perencanaan (<i>planning</i>),	merumuskan, tujuan, prosedur strategi intervensi dan	Deskripsi tentang tujuan, prosedur, dan

Tahapan	Langkah	kegiatan	Produk
		membuat tahapan pelaksanaan intervensi	tahapan intervensi
	3. Pengembangan draf produk (<i>develop preliminary form of product</i>),	mengembangkan bentuk awal strategi intervensi berbasis jaim dan pedoman pelaksanaan strategi intervensi berbasis jaim.	Draf hipotetik
Tahap II Pengembangan dan validasi	4. Uji coba lapangan awal (<i>preliminary field testing</i>),	Menguji bentuk awal, ahli GSA, ahli intervensi untuk konten dan praktisi untuk keterbacaan dan kepraktisan melalui sosialisasi	Data hasil validasi ahli
	5. Merevisi hasil uji coba (<i>main product testing</i>),	Merivisi sesuai masukkan	Strategi intervensi siap digunakan yang sudah tervalidasi ahli
Tahap III Uji lapangan	6. Uji coba lapangan (<i>main field testing</i>),	Melaksanakan pelatihan guru Evaluasi kemampuan guru	Data hasil pelatihan intervensi dengan kebutuhan strategi intervensi
	7. Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (<i>operational product revision</i>),	Revisi strategi intervensi sesuai dengan kebutuhan intervensi	Strategi intervensi yang telah direvisi
	8. Uji pelaksanaan lapangan (<i>operational field testing</i>),	Impelemntasi ke anak dengan GSA kebutuhan kemampuan prasarat komunikasi (Jaim) Implementasi ke anak dengan GSA	Laporan hasil uji keefektifan strategi intervensi

Tahapan	Langkah	kegiatan	Produk
		kebutuhan komunikasi	
	9. Penyempurnaan product akhir (<i>final product revision</i>),	Menelaah hasil implementasi kepada anak GSA, baik penguasaan jaim maupun komunikasi	Strategi intervensi yang tervalidasi empiri
	10. Diseminasi dan implementasi (<i>dissemination and implementation</i>).	Menyebarkan strategi intervensi JAIM-KOM melalui publikasi artikel jurnal, sosialisasi dan pengajuan HAKI	

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu SLB Autisma YPPA Padang. Masing-masing partisipan dalam tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Partisipan Tahap 1 dan 3 (Studi Pendahuluan dan Uji Lapangan)

Partisipan dalam tahapan studi pendahuluan dan tahap uji lapangan ini terdiri atas guru dan anak dengan GSA yang bersekolah di SLB Autisma. Secara rinci partisipan dalam tahapan penelitian 1 dan 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Daftar Partisipan Guru

Inisial	Pendidikan	Mulai Mengajar	Lama Mengajar (tahun)
AS	S1 PLB	2010	11
EL	S1 PPKN	2003	18
SN	S1 PLB	2009	12
RO	S1 PPKN	2003	18
NU	S1 PLB	2006	15
EY	S1 PLB	2004	17

Keenam guru tersebut memegang /mengajar 2 orang anak dengan GSA, satu anak dengan GSA, minimal diajar oleh 2 orang guru dan 1 orang koordinator yang bertugas memantau persiapan program dan membuat laporan kepada orang tua dengan alasan itulah maka peneliti mengambil ke-6 guru tersebut sebagai subjek

penelitian. Adapun anak dengan GSA yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.3 Daftar Partisipan Anak dengan GSA

Identitas Subjek 1	
Nama	: Almira Beilvama Vianko
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat tanggal lahir	: Padang, 06 Juni 2014
Diterima di sekolah ini	: Januari 2018
Kemampuan Awal	: - Level GSA sedang cenderung ke berat dengan skor CARS 34,5 - Level perkembangan komunikasi pada tahap <i>The Own Agenda Stage</i> , anak masih asik dengan dirinya sendiri - Kemampuan komunikasi awal berupa menarik tangan siapa saja jika menginginkan sesuatu. - Kemampuan bantu diri <i>toilet training</i> sudah mulai mandiri - Kontak mata sangat terbatas, sesekali melihat ketika dipanggil. - Perilaku stimulasi diri seperti bergumam, melihat miring, kadang marah dengan cara berteriak, mengoceh - Kemampuan kontak mata 1-2 detik dengan bantuan makanan yang disenangi
Identitas Subjek 2	
Nama	: Muhammad Mikhail
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat tanggal lahir	: Padang, 23 September 2013
Diterima di sekolah ini	: Desember 2017
Kemampuan Awal	: - Level GSA sedang cenderung ke berat dengan skor CARS 33,5

- Level perkembangan komunikasi pada tahap *The Own Agenda Stage*, anak masih asik dengan dirinya sendiri
- Kemampuan komunikasi awal mengeluarkan bahasa planet/meracau.
- Untuk *toileting* sudah mandiri, terkadang menarik tangan orang yg ada didekatnya.
- Perilaku stimulasi diri mengoceh, marah kalau tidak dikuti kemauannya
- Kontak mata masih sangat terbatas, mau melihat kalau ada yang diinginkan dengan durasi waktu 1- 2 detik.

3.2.2 Partisipan Tahap 2 (Pengembangan dan Validasi)

Adapun tahapan pengembangan dan validasi dilakukan dengan melibatkan para pakar bidang GSA dan ahli Bahasa yang berpengalaman dalam meninjau draft strategi intervensi yang telah disusun. Peninjauan ini dilakukan dengan melakukan validasi *expert*, sehingga revisi berdasarkan hasil saran dan masukan dapat dijadikan landasan perbaikan dalam strategi intervensi sebelum akhirnya diimplementasikan. Adapun para pakar yang akan memberikan validasinya sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Daftar Validator Draft Strategi Intervensi

No	Nama	Pekerjaan	Bidang Khusus
1.	Dr. Yoga Budhi Santoso, S.Pd, M.Pd	Dosen	Ahli pendidikan anak dengan GSA
2.	Dr. Ernie C Siregar, M.Psi	Pemilik Biro Psikologi Edufa	Psikolog dan ahli intervensi anak dengan GSA
3.	Dr. Jendriadi, M.Pd	Dosen	Ahli Bahasa

3.3 Variabel Penelitian, Pengumpulan Data

Penjabaran masing-masing variabel, pengumpulan serta analisis data dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi JAIM-KOM. Strategi JAIM-KOM ini melibatkan dua aspek yang disinergikan menjadi satu padu, yaitu aspek *joint attention* dan imitasi. Menurut Bruinsma, Koegel, & Koegel (2004) *joint attention* yang bervariasi, umumnya mengacu pada seperangkat perilaku yang berfungsi untuk memungkinkan dua individu berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Pada tingkat yang paling dasar, *joint attention* biasanya melibatkan pergeseran pandangan mata (yaitu, pandangan mata bergantian antara seseorang dan objek) dan mungkin juga melibatkan isyarat (misalnya, menunjuk ke arah objek). Kemampuan *joint attention* pada penelitian ini difokuskan kepada *responding joint attention* (RJA) dan *initiating joint attention* (IJA) yaitu kemampuan kontak mata antara anak GSA dengan guru. Kemampuan lainnya adalah kemampuan anak untuk kontak materi (melihat ke media intervensi) pada saat menggunakan benda-benda atau kartu-kartu dalam proses intervensinya. Kedua kemampuan ini menjadi harus selalu ada pada setiap pelaksanaan intervensi. Sebelum program intervensi dimulai terkait dengan intervensi komunikasi maka *joint attention* harus dimunculkan terlebih dahulu. Kemampuan *joint attention* menjadi pondasi dasar untuk pengembangan kemampuan komunikasi berikutnya. Dengan istilah lain, sebelum keterampilan komunikasi diajarkan, anak GSA harus dilatih kontak matanya dan kontak materi sehingga anak mempunyai kefokuskan bersama dengan orang lain atau lingkungan.

Berkenaan dengan *imitation*/imitasi, menurut Berkson, William dan Wettersten (2003) memandang imitasi atau dengan kata lain meniru sebagai proses kognisi untuk melakukan suatu aksi/ tindakan seperti yang dilakukan oleh orang lain sebagai model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan adanya pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan tindakan untuk dilakukan gerakan secara motoric. Psikolog perkembangan Jean Piaget mencatat bahwa anak-anak dalam fase perkembangan pada tahap sensorimotor (periode yang berlangsung hingga dua tahun pertama seorang anak), anak mulai meniru tindakan yang diamati. Ini adalah tahap penting dalam perkembangan anak karena anak mulai berpikir secara simbolis,

mengasosiasikan perilaku dengan tindakan, sehingga mengatur anak untuk mengembangkan pemikiran simbolis lebih lanjut. Pembelajaran imitatif juga memainkan peran penting dalam pengembangan komunikasi kognitif dan sosial, seperti bahasa, permainan, dan perhatian bersama. Adanya imitasi keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan karena imitasi berfungsi social yang dapat meningkatkan keterampilan baru. Dalam penelitian ini keterampilan imitasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk meniru motoric kasar, meniru aksi dengan benda, meniru motoric halus dan meniru suara dan kata. Kemampuan imitasi merupakan kemampuan dasar untuk membuka jalan komunikasi dengan anak GSA. Kemampuan imitasi mengajarkan kepada anak GSA bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain melalui peniruan terlebih dahulu. Imitasi dan *joint attention* menjadi kemampuan dasar yang harus ada dalam intervensi komunikasi. Mereka berperan untuk mengarahkan anak GSA agar dapat focus dan meniru modelnya untuk berkomunikasi.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi pada anak dengan GSA. Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) atau komunikasi dapat dikatakan juga sebagai proses pengoperan pesan dari individu kepada individu lain, dari individu ke suatu kelompok kecil maupun kelompok besar (Abdullah, 2015, p. 1).

3.3.2 Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Cresswell (2013, p. 267) observasi pada penelitian kualitatif merupakan kegiatan dimana peneliti melakukan pengamatan atas aktivitas individu secara langsung pada lokasi dilakukannya penelitian. Selanjutnya Hermawan & Amirullah (2021, p. 151) menjelaskan observasi dalam pengertian sederhana meliputi kegiatan pencatatan pola perilaku orang, objek, dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diminati.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti sendiri langsung terjun dalam lokasi penelitian yaitu di SLB Autisma YPPA Padang untuk

melakukan pengamatan langsung bagaimana proses intervensi yang dilakukan oleh para guru kepada anak dengan GSA. Adapun komponen-komponen yang akan diobservasi adalah:

- a. Kemampuan guru dalam melakukan asesmen dan perumusan kemampuan komunikasi, *joint attention* dan *imitation*
- b. Kemampuan Menggunakan Teknik-teknik intervensi komunikasi dan prasarat komunikasi

Observasi ini secara garis besar dilakukan untuk mengamati ketepatan guru dalam proses identifikasi, asesmen dan cara mengintervensi pada anak dengan GSA.

b. Wawancara

Fadhallah (2021, p. 2) menjelaskan wawancara sebagai komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban.

Berikut adalah aspek-aspek yang akan digali melalui wawancara kepada guru.

- 1) Pemahaman Guru tentang anak dengan GSA;
- 2) Pemahaman Guru tentang *Joint attention*, Imitasi dan Komunikasi;
- 3) Pemahaman Guru tentang Asesmen dan Merumuskan PPI;
- 4) Pemahaman Guru tentang teknik Intervensi.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui catatan berbagai persiapan yang dilakukan sekolah dalam proses memberikan layanan Pendidikan bagi anak dengan GSA. Dokumen-dokumen ini akan mendukung data-data yang telah diperoleh peneliti melalui metode observasi dan wawancara. Pada penelitian ini studi dokumentasi akan dilakukan dengan menggali data-data mengenai dokumen hasil asesmen, dan PPI.

3.4 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrument itu sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan

data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan yang didapatkannya di lapangan. Dengan demikian, keobjektifan dari peneliti dituntut dalam penelitian yang kredibel sehingga dapat bertanggungjawabkan hasilnya. Berikut merupakan kisi-kisi yang dirancang dalam proses penelitian.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Penelitian

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimanakah gambaran kondisi objektif pelaksanaan intervensi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan prasyarat komunikasi yang berkaitan dengan <i>joint attention</i> dan <i>imitation</i> pada Anak dengan GSA saat ini?					
Tahap 1 Studi Pendahuluan	1. Aspek Pengetahuan a. Pemahaman guru tentang anak gangguan spektrum autime b. Pemahaman guru tentang keterampilan <i>Joint attention</i> c. Pemahaman guru tentang keterampilan imitasi d. Pemahaman guru tentang kemampuan komunikasi e. Pemahaman guru tentang mengasesmen kemampuan <i>joint attention</i> , imitasi dan komunikasi anak dengan GSA f. Pemahaman guru tentang merumuskan PPI	1) Profil kemampuan guru saat ini (A) 2) Analisis kebutuhan untuk pelatihan dan workshop	Kualitatif, kuantitatif	Wawancara, observasi, dokumentasi dan kuisioner	a) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang anak gangguan spektrum autime b) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang keterampilan <i>Joint attention</i> c) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang keterampilan imitasi d) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang kemampuan komunikasi e) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang mengasesmen kemampuan <i>joint attention</i> , imitasi dan komunikasi anak dengan GSA f) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang merumuskan PPI g) Pedoman wawancara pemahaman guru tentang Teknik Discrete Trial Training (DTT), <i>prompting</i> ,

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	<p>g. Pemahaman guru tentang Teknik Discrete Trial Training (DTT), <i>prompting</i>, Discrimination training, Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i></p> <p>2. Aspek Keterampilan mengintervensi/Skill</p> <p>a. Keterampilan melakukan asesmen kemampuan <i>joint attention</i>, imitasi dan komunikasi anak dengan GSA</p> <p>b. Keterampilan merumuskan PPI</p> <p>c. Keterampilan menggunakan teknik DTT, <i>prompting</i>, Discrimination training (DT), Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i></p> <p>d. Keterampilan mengintervensi kemampuan <i>joint attention</i>, imitasi dan komunikasi menggunakan teknik DTT, <i>prompting</i>,</p>				<p>Discrimination training, Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i></p> <p>h) Pedoman dokumentasi keterampilan melakukan asesmen kemampuan <i>joint attention</i>, imitasi dan komunikasi anak dengan GSA</p> <p>i) Pedoman Dokumentasi keterampilan merumuskan PPI</p> <p>j) Pedoman observasi keterampilan menggunakan teknik DTT, <i>prompting</i>, Discrimination training (DT), Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i></p> <p>k) Pedoman observasi keterampilan mengintervensi kemampuan <i>joint attention</i>, imitasi dan komunikasi menggunakan teknik DTT, <i>prompting</i>, Discrimination training, Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i></p> <p>l) Kuisisioner kebutuhan pelatihan aspek pengetahuan dan keterampilan</p>

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	Discrimination training, Maintenance, Generalisasi dan <i>Reinforcement</i>				
Pertanyaan penelitian 2: Bagaimanakah kondisi objektif kemampuan komunikasi, kemampuan <i>joint attention</i> dan <i>imitation</i> anak dengan GSA ?.					
Tahap 1 Studi Pendahuluan	1. Aspek Asesmen JAIM-KOM a. Kemampuan <i>Joint attention</i> 1) Respon <i>joint attention</i> 2) <i>Initiating Joint attention</i> b. Kemampuan imitasi 1) Kemampuan imitasi motoric kasar 2) Kemampuan imitasi motoric dengan benda 3) Kemampuan imitasi suara dan kata c. Kemampuan komunikasi 1) Kemampuan bahasa reseptif 2) Kemampuan bahasa ekspresif 2. Aspek DTT			Observasi, Dokumentasi Tes perbuatan	Asesmen a) Pedoman asesmen kemampuan RJJA b) Pedoman asesmen <i>Initiating Joint attention</i> c) Pedoman asesmen kemampuan imitasi motoric kasar d) Pedoman asesmen kemampuan imitasi motoric dengan benda e) Pedoman asesmen kemampuan imitasi suara dan kata f) Pedoman asesmen kemampuan bahasa reseptif g) Pedoman asesmen kemampuan bahasa ekspresif DTT a) Pedoman penilaian DTT kemampuan RJJA

Rahmahtrisilvia, 2022

PENGEMBANGAN STRATEGI INTERVENSI BERBASIS JOINT ATTENTION DAN IMITATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan <i>Joint attention</i> <ul style="list-style-type: none"> 1) Respon <i>joint attention</i> 2) <i>Initiating Joint attention</i> b. Kemampun imitasi <ul style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan imitasi motoric kasar 2) Kemampuan imitasi motoric dengan benda 3) Kemampuan imitasi suara dan kata c. Kemampuan komunikasi <ul style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan bahasa reseptif 2) Kemampuan bahasa ekspresif 3. Aspek DT <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan JA <ul style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan RJA 2) Kemampuan IJA b. Kemampuan imitasi <ul style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan imitasi motoric kasar 				<ul style="list-style-type: none"> b) Pedoman penilaian DTT <i>Initiating Joint attention</i> c) Pedoman penilaian DTT kemampuan imitasi motoric kasar d) Pedoman penilaian DTT kemampuan imitasi motoric dengan benda e) Pedoman penilaian DTT kemampuan imitasi suara dan kata f) Pedoman penilaian DTT kemampuan bahasa reseptif g) Pedoman penilaian DTT kemampuan bahasa ekspresif DT <ul style="list-style-type: none"> a) Pedoman penilaian DT kemampuan RJA b) Pedoman penilaian DT <i>Initiating Joint attention</i> c) Pedoman penilaian DT kemampuan imitasi motoric kasar

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	2) Kemampuan imitasi aksi dengan benda 3) Kemampuan imitasi suara dan kata c. Kemampuan komunikasi 1) Kemampuan bahasa reseptif 2) Kemampuan bahasa ekspresif 4. Aspek Maintenance a. Kemampuan JA 1) Kemampuan RJA 2) Kemampuan IJA b. Kemampuan imitasi 1) Kemampuan imitasi motoric kasar 2) Kemampuan imitasi motoric dengan benda 3) Kemampuan imitasi suara dan kata c. Kemampuan Komunikasi 1) Kemampuan bahasa reseptif 2) Kemampuan bahasa ekspresif				d) Pedoman penilaian DT kemampuan imitasi motoric dengan benda e) Pedoman penilaian DT kemampuan imitasi suara dan kata f) Pedoman penilaian DT kemampuan bahasa reseptif g) Pedoman penilaian DT kemampuan bahasa ekspresif Maintenance a) Pedoman penilaian <i>maintenance</i> kemampuan RJA b) Pedoman penilaian <i>maintenance Initiating Joint attention</i> c) Pedoman penilaian <i>maintenance</i> kemampuan imitasi motoric kasar d) Pedoman penilaian <i>maintenance</i> kemampuan imitasi motoric dengan benda e) Pedoman penilaian <i>maintenance</i> kemampuan imitasi suara dan kata

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	<p>5. Aspek Generalisasi</p> <p>a. Kemampuan JA</p> <p>1) Kemampuan RJA</p> <p>2) Kemampuan IJA</p> <p>b. Kemampuan imitasi</p> <p>1) Kemampuan imitasi motoric kasar</p> <p>2) Kemampuan imitasi motoric dengan benda</p> <p>3) Kemampuan imitasi suara dan kata</p> <p>c. Kemampuan komunikasi</p> <p>1) Kemampuan bahasa reseptif</p> <p>2) Kemampuan bahasa ekspresif</p>				<p>f) Pedoman penilaian <i>maintanance</i> kemampuan bahasa reseptif</p> <p>g) Pedoman penilaian <i>maintanance</i> kemampuan bahasa ekspresif</p> <p>Generalisasi</p> <p>a) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan RJA</p> <p>b) Pedoman penilaian generalisasi <i>Initiating Joint attention</i></p> <p>c) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan imitasi motoric kasar</p> <p>d) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan imitasi motoric dengan benda</p> <p>e) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan imitasi suara dan kata</p> <p>f) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan bahasa reseptif</p> <p>g) Pedoman penilaian generalisasi kemampuan bahasa ekspresif</p>

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
Pertanyaan penelitian 3: Bagaimanakah desain strategi intervensi yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan <i>joint attention</i> dan kemampuan imitasi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA ?.					
Tahap 2 Validasi draf strategi intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Validasi strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Panduan strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM (Rasional, Pengertian, Tujuan, Sasaran, Kompetensi yang diharapkan, pelaksana, Materi, Strategi pelaksanaan, prinsip-prinsip, Mekanisme Pelaksanaan) b. Pedoman pelaksanaan pelatihan dan workshop strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM (Materi Pokok, alokasi waktu, rumusan tujuan, kompetensi dan indikator ketercapaian, metode, 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Panduan strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM yang tervalidasi 2) Pedoman pelaksanaan dan workshop strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM 	Kualitatif, kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> a) Uji keterbacaan b) Uji rasionalitas c) Uji keterlaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> i. Instrumen penilaian konten panduan strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM ii. Instrumen penilaian Pedoman pelaksanaan pelatihan dan workshop strategi intervensi komunikasi berbasis JAIM iii. Instrumen penilaian manual program JAIM-KOM

Tahap Penelitian	Indikator	Hasil	Metode	Teknik	Alat/instrumen
	media, langkah pelaksanaan, dan instrumen evaluasi c. Manual Program JAIM-KOM				
Pertanyaan 4: Bagaimana efektifitas strategi intervensi berbasis <i>joint attention</i> dan <i>imitation</i> untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA ?.					
Tahap 3 Implementasi strategi JAIM-KOM	Uji coba Lapangan: 1. Implementasi intervensi JAIM 2. Implementasi Intervensi Komunikasi	a. Peningkatan kemampuan <i>joit attention</i> dan imitasi pada anak GSA. b. Peningkatan kemampuan komunikasi berbasis JAIMKOM	Kuantatif	Tes Perbuatan	1) Pedoman tes perbuatan intervensi <i>joit attention</i> dan imitasi pada anak GSA. 2) Pedoman tes perbuatan intervensi <i>joit attention</i> dan imitasi pada anak GSA.

Adapun kriteria/ indicator untuk penguasaan JAIM adalah sebagai berikut.

a) Aspek *Joint attention*

Tabel 3. 6 Indikator Kemampuan *Joint attention*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Joint attention</i>	<i>Responding Joint attention</i>	Melihat ke mata guru/observer saat dipanggil namanya
		Menunjuk sesuatu sampai tersentuh
		Menunjuk gambar dalam buku dengan jarak/telunjuk tidak menyentuh gambar
		Mengikuti arah pandangan ke kanan dan kiri
		Mengikuti arah pandangan ke belakang kanan dan kiri
	<i>Initiating Joint attention</i>	Melihat ke mata tester
		Melihat ke mata tester dan mainan bergantian
		Menunjuk benda/mainan
	Memperlihatkan mainan kepada tester	

b) Program *Imitation*

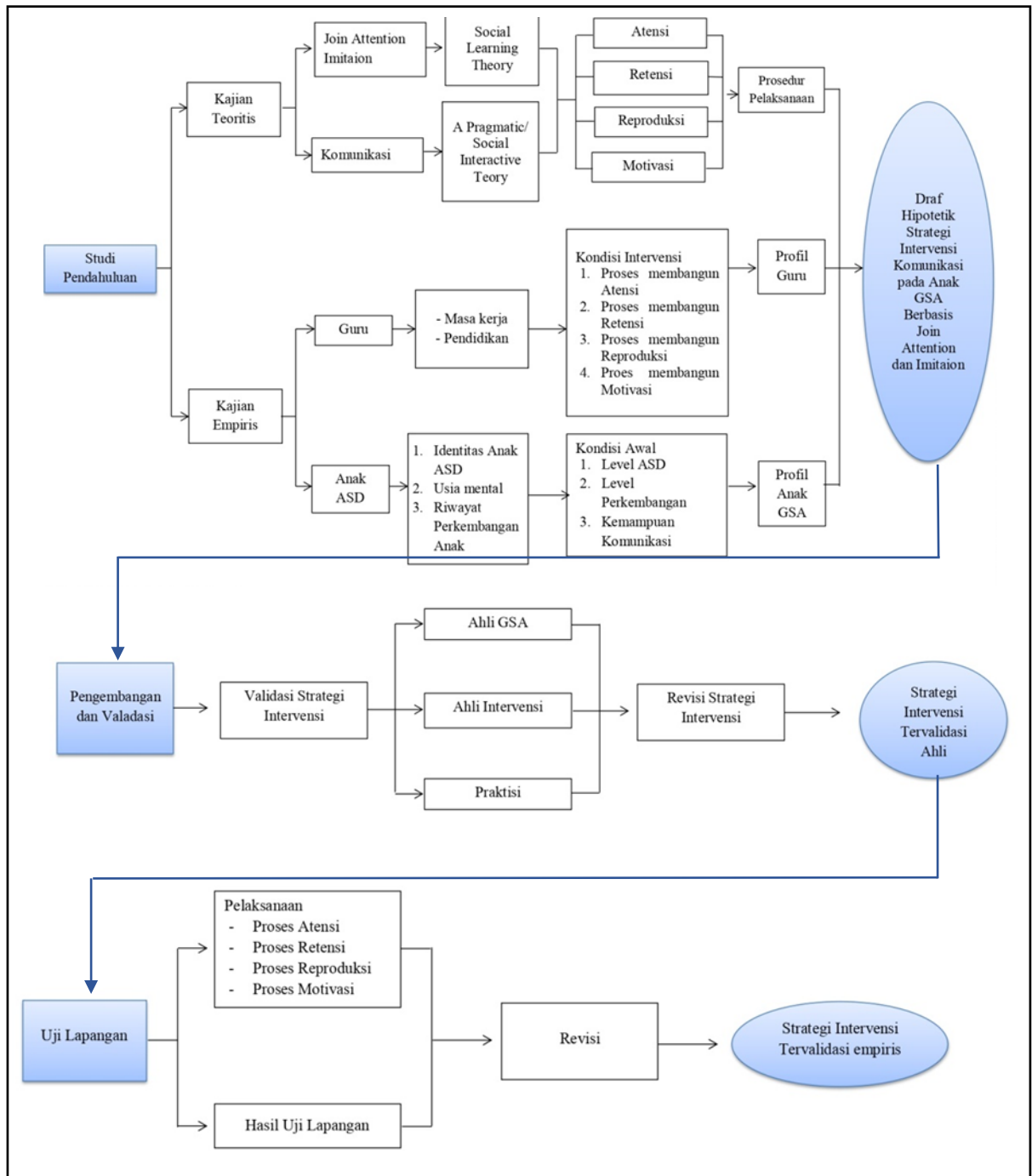
Tabel 3. 7 Indikator Kemampuan Imitasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Imitasi	Imitasi motorik kasar	Meniru tepuk tangan
		Meniru dadah
		Meniru kiss bye
		Meniru menggeleng
		Meniru mengangguk
		Meniru tepuk meja
		Meniru tangan ke atas
		Meniru tepuk paha
		Meniru berputar
		Meniru menutup muka dengan dua tangan
	Imitasi motorik dengan objek	Meniru mendorong mobil mobilan
		Meniru meniup pluit
		Meniru menggoyang kerincingan
		Meniru melap mulut
		Meniru minum dari cangkir
		Meniru memasukkan bola ke keranjang
		Meniru mencoret kertas
		Meniru memukul dram
		Meniru memukul meja
	Meniru memasukkan koin ke celengan	
	Imitasi motorik halus	Meniru menggosok kedua tangan
		Meniru Membuka dan menutup telapak tangan
		Meniru mengetuk meja dengan telunjuk

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		Meniru peace
		Meniru mengetuk meja dengan jempol
		Meniru menggenggam kedua tangan
		Meniru menggoyangkan telunjuk
		Meniru mangacungkan telunjuk
		Meniru menunjuk telapak tangan
		Meniru mengacungkan jempol bagus
	Imitasi motorik mulut	Meniru senyum
		Meniru menutup mulut/mingkem
		Meniru membuka mulut
		Meniru monyong
		Meniru menjulurkan lidah
		Meniru mencium
		Meniru mengetukkan gigi
		Meniru meniup
		Meniru meletakkan lidah di gigi atas
		Meniru menggigit bibir bawah
	Imitasi huruf vokal	Meniru huruf vokal "a"
		Meniru huruf vokal "i"
		Meniru huruf vokal "u"
		Meniru huruf vokal "e"
		Meniru huruf vokal "o"
	Imitasi kata	Meniru mengucapkan mama
		Meniru mengucapkan papa
		Meniru mengucapkan buka
		Meniru mengucapkan ibu
		Meniru mengucapkan iya
		Meniru mengucapkan apa
		Meniru mengucapkan mau
		Meniru mengucapkan mata
		Meniru mengucapkan kakak
	Meniru mengucapkan buku	

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan validasi serta uji lapangan. Secara visual, tahapan penelitian ini dapat di lihat pada bagan berikut.



Bagan 3. 4 Prosedur Penelitian

3.6 Analisis Data

Analisis data menurut Nasution (dalam Sugiono, 2010, p. 245) bahwa: ‘analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian’. Adapun analisis data yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Penelitian Tahap 1

Penelitian tahap 1 dilaksanakan untuk menghimpun data kondisi objektif dari kondisi anak dengan GSA dan strategi intervensi yang saat ini dilaksanakan oleh guru. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis melalui deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dipergunakan adalah triangulasi teknik yaitu, mencocokkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3.6.2 Penelitian Tahap 2

Analisis pada penelitian tahap 2 dilakukan melalui kuantitatif dan melalui kualitatif. *Pertama*, analisis kuantitatif melalui validasi strategi intervensi JAIM-KOM dan realibitas. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini adalah metode *Cronbach Alpha*. Menurut Hinton, McMurray, & Brownlow (2014, p. 352) Cronbach's Alpha adalah metode yang paling populer untuk menguji keandalan. Alpha Cronbach berkisar dari 0 untuk tes yang benar-benar tidak dapat diandalkan (meskipun secara teknis dapat turun di bawah 0) hingga 1 untuk tes yang sepenuhnya dapat diandalkan.

Proses validitas dan reliabilitas melibatkan tiga orang validator yang ahli dalam bidang intervensi anak dengan GSA dan bahasa. Mekanisme memperoleh validasi, penilaian dan masukan dari validator dilakukan dengan menyerahkan draft strategi JAIM-KOM untuk ditelaah dan diberikan penilaian beserta saran perbaikannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal tahun 2019. Skala atau skor pada angket validasi yang digunakan ialah skala likert 4 poin seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. 8 Skor dan Keterangan Pada Lembar Validasi

Skor	Keterangan
4	Sangat Sesuai
3	Sesuai
2	Kurang Sesuai

Skor	Keterangan
1	Tidak Sesuai

Terdapat tujuh komponen pada validasi strategi intervensi JAIM-KOM, yaitu meliputi rasional, substansi strategi, tujuan, prinsip, analisis kondisi, pelaksanaan strategi, tahapan kegiatan strategi. Skor empat menunjukkan indikator sangat sesuai dan skor terkecil, yaitu satu menunjukkan hasil sangat tidak sesuai. Setiap validator diberikan waktu terlebih dahulu untuk membaca dan memahami asesmen yang dirancang dalam kurun waktu 1 minggu. Setelah itu, para validator diminta untuk mengisi angket validasi terkait rancangan strategi intervensi JAIM-KOM. Setelah menyerahkan form penilaian dan saran pada lembar validasi, kemudian dilakukan perbaikan pada draft strategi intervensi.

Hasil analisis kuantifikasi ini dikatakan valid tidaknya berdasarkan rerata nilai yang diperoleh dari kriteria penilaian validasi buku strategi JAIM-KOM. Adapun kriteria yang harus dipenuhi seperti ditunjukkan pada tabel 3.6 Terdapat empat interval yang menjadi pedoman, yaitu strategi yang dirancang dapat dikatakan sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi jika memenuhi $3 < P \leq 4$, selanjutnya dinyatakan sangat tidak valid jika $0 < P \leq 1$ sehingga belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi lebih lanjut.

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Validasi Strategi Intervensi JAIM-KOM

Interval Skor	Kriteria Penilaian	Keterangan
$3 < P \leq 4$	Sangat Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
$2 < P \leq 3$	Cukup Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
$1 < P \leq 2$	Kurang Valid	Dapat digunakan dengan banyak revisi
$0 < P \leq 1$	Sangat Tidak Valid	Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

Untuk mengetahui reliabilitas antar pengamat, digunakan *interobserver* dengan menggunakan analisis *Percentage of Agreement* (R). Hasil dikatakan reliabel jika nilai persentase yang diperoleh $\geq 75\%$ (Borich, 1994).

Kriteria keandalan *Cronbach Alpha* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Hinton, McMurray, & Brownlow (2014, p. 359), yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 10 Level Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha Score</i>	<i>Level of Reliability</i>
0.90 and above	<i>shows excellent reliability</i>
0.70 to .90	<i>shows high reliability</i>
0.50 to .70	<i>shows moderate reliability</i>
0.50 and below	<i>shows low reliability</i>

Kedua, secara kualitatif dilakukan dengan dilakukannya FGD untuk memperoleh persetujuan atas perbaikan berdasarkan masukan-masukan yang telah diberikan sebelumnya oleh validator. Proses ini dilaksanakan secara daring melalui meeting virtual pada aplikasi *zoom meeting* untuk menyepakati keabsahan strategi intervensi JAIM-KOM sebelum akhirnya diimplementasikan di lapangan.

3.6.3 Penelitian Tahap 3

Analisis pada data pada tahap 3 menggunakan analisis kuantitatif, yaitu uji Wilcoxon dan analisis statistic grafik/ SSR.

a. Uji Wilcoxon

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesisnya adalah mengetahui efektifitas strategi intervensi JAIM-KOM terhadap *joint attention* dan *imitation* pada anak dengan GSA. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

Joint attention

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari *Joint attention* antara Pra Intervensi JAIM-KOM dengan Pasca Intervensi JAIM-KOM

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari *Joint attention* antara Pra Intervensi JAIM-KOM dengan Pasca Intervensi JAIM-KOM.

Pengambilan keputusan :

- Jika Probabilitas Sig. (Asymp. Sig.) > Sig. α (0,05), maka H₀ diterima
- Jika Probabilitas Sig. (Asymp. Sig.) < Sig. α (0,05) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Imitasi

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari Imitasi antara Pra Intervensi JAIM-KOM dengan Pasca Intervensi JAIM-KOM

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dari Imitasi antara Pra Intervensi JAIM-KOM dengan Pasca Intervensi JAIM-KOM.

Pengambilan keputusan :

- Jika Probabilitas Sig. (Asymp. Sig.) > Sig. α (0,05, maka H_0 diterima
- Jika Probabilitas Sig. (Asymp. Sig.) < Sig. α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Analisis Grafik (SSR)

Penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif sederhana seperti grafik. Menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, p. 65), tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang diubah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh strategi intervensi JAIM-KOM terhadap kemampuan komunikasi pada anak dengan GSA. Desain yang dipergunakan dalam melihat pengaruh strategi intervensi JAIM-KOM yaitu desain multiple baseline cross variabls. Penggunaan desain dipilih dikarenakan peneliti ingin melihat perubahan kemampuan komunikasi yang dilihat dari 2 target behavior, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif.

c. Inter-rater Reliability Observer

Hasil implementasi dari pengembangan strategi berbasis JAIM-KOM ini diuji keandalannya melalui penilaian yang dilakukan oleh keenam guru selaku *interventionist* untuk melihat keandalan hasil dari strategi yang telah disusun. Melalui *Inter-rater Reliability Observer* ini diharapkan akan memperkuat hasil penelitian dalam pengembangan komunikasi anak dengan GSA. Adapun skala penilaian dalam menentukan kriteria diadaptasi dari Zaki (2017)

Tabel 3. 11 Kriteria Statistik Inter-rater Reliability Observer

ICC	Kriteria
$ICC < 0,4$	Poor
$0,4 \leq ICC < 0,75$	Fair to good
$ICC \geq 0,75$	Excellent